



Sintesis Membaca Kritis dan Menulis Argumentatif: Model Pembelajaran Progresif dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Yohanis A. Rutu Lengo^{1*}, Yuni Nursyariah Sumarlin², Amira Fadila Sari³,
Siti Munawara⁴, Yeremias Bardi⁵, Nurlaela Nur Lija⁶

^{1-4,6}Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

⁵Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. *This study examines the integration of critical reading and argumentative writing skills in Indonesian language courses at Universitas Muhammadiyah Maumere as a strategic effort to strengthen students' academic literacy. In the digital era, university students are increasingly exposed to fragmented information, superficial reading practices, and non-academic language use, which significantly affect their ability to construct logical and well-supported academic arguments. This research aims to describe learning practices, identify key challenges, and analyze the implications of integrating critical reading and argumentative writing within higher education contexts. The study employs a qualitative descriptive approach using classroom observations and in-depth interviews with lecturers and students. The findings reveal that students initially experience difficulties in evaluating sources, formulating arguments, and maintaining coherence in academic writing. However, the integration of critical reading activities with structured argumentative writing tasks contributes to improved analytical thinking, clarity of reasoning, and academic language use. The study also highlights the central role of lecturers in scaffolding learning processes and fostering reflective academic practices. The findings imply that integrating critical reading and argumentative writing is essential for developing students' academic identity and intellectual responsibility, particularly in responding to contemporary challenges in higher education and digital literacy.*

Keywords: *Academic Literacy; Argumentative Writing; Critical Reading; Higher Education; Indonesian Language.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere sebagai upaya strategis untuk memperkuat literasi akademik mahasiswa. Di era digital, mahasiswa semakin dihadapkan pada arus informasi yang cepat, pola membaca yang dangkal, serta penggunaan bahasa nonakademik yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan penyusunan argumentasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa, serta menganalisis implikasi integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran dan wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada awalnya mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas sumber, merumuskan argumen yang logis, dan menjaga koherensi tulisan akademik. Namun, integrasi kegiatan membaca kritis dengan tugas menulis argumentatif secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan analitis, ketajaman penalaran, serta ketepatan penggunaan bahasa akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif berperan penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa dan penguatan tanggung jawab intelektual di perguruan tinggi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Literasi Akademik; Membaca Kritis; Menulis Argumentatif; Pendidikan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kajian pendidikan bahasa di perguruan tinggi, kemampuan membaca kritis dan menulis argumentatif dipandang sebagai dua keterampilan akademik yang bersifat fundamental dan saling berkelindan. Para ahli literasi akademik sepakat bahwa membaca kritis merupakan fondasi utama bagi aktivitas menulis ilmiah yang bermutu, karena melalui

membaca kritis mahasiswa belajar mengidentifikasi gagasan utama, menilai kekuatan argumen. Tanpa kemampuan membaca kritis yang memadai, aktivitas menulis mahasiswa cenderung bersifat reproduktif, deskriptif, dan minim daya analitis. Kondisi inilah yang hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Menurut Paul dan Elder (2014), membaca kritis bukan sekadar memahami teks, melainkan proses intelektual yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap ide, asumsi, serta bukti yang disampaikan penulis. Dalam konteks akademik, membaca kritis menjadi sarana utama mahasiswa untuk membangun kerangka berpikir ilmiah sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan argumentatif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia, masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis secara optimal. Mereka cenderung membaca teks secara permukaan, berfokus pada informasi eksplisit, tanpa mampu menggali makna implisit atau menilai kualitas argumen yang disajikan (Fitriani, 2021; Sari & Nugroho, 2022).

Kelemahan dalam membaca kritis ini berdampak langsung pada kualitas menulis argumentatif mahasiswa. Toulmin (2003) menegaskan bahwa menulis argumentatif menuntut kemampuan menyusun klaim, menyajikan data pendukung, serta mengaitkan keduanya secara logis dan koheren. Namun, dukungan data tidak menunjukkan dialog kritis dengan sumber rujukan. Fenomena ini juga ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi Indonesia, di mana tulisan mahasiswa cenderung bersifat naratif-deskriptif dan belum mencerminkan karakter tulisan akademik yang argumentatif (Hidayat, 2020).

Para ahli pendidikan bahasa menegaskan bahwa persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari desain pembelajaran yang masih memisahkan keterampilan membaca dan menulis secara dikotomis. Menurut Grabe dan Zhang (2016), pembelajaran bahasa yang memisahkan membaca dan menulis secara terpisah berpotensi menghambat perkembangan literasi akademik mahasiswa. Membaca dan menulis seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan proses berpikir, di mana aktivitas membaca menjadi input kognitif yang mempengaruhi kualitas output tulisan. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi kedua keterampilan ini belum menjadi perhatian utama, sehingga mahasiswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Dalam konteks Indonesia, Yeremias Bardi menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih cenderung terjebak pada pendekatan normatif dan struktural, dengan penekanan berlebihan pada kaidah kebahasaan tanpa penguatan aspek kritis dan argumentatif. Menurutnya, bahasa akademik seharusnya diajarkan sebagai praktik berpikir

dan praktik sosial, bukan sekadar sebagai seperangkat aturan gramatikal. Ketika pembelajaran Bahasa Indonesia tidak diarahkan pada pengembangan daya nalar kritis mahasiswa, maka mata kuliah ini kehilangan peran strategisnya dalam membentuk identitas akademik mahasiswa.

Sejalan dengan pandangan tersebut, menekankan bahwa rendahnya kualitas tulisan akademik mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan bahasa, tetapi juga oleh lemahnya budaya membaca kritis dalam lingkungan akademik. Ia menyatakan bahwa mahasiswa perlu dibimbing untuk membaca teks ilmiah sebagai arena dialog intelektual, bukan sekadar sumber informasi. Tanpa pembiasaan membaca kritis, mahasiswa akan kesulitan mengembangkan tulisan argumentatif yang mencerminkan posisi berpikirnya sendiri. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Masalah ini semakin kompleks di era digital. Menurut Buckingham (2015), era digital menghadirkan paradoks dalam dunia literasi: akses informasi semakin luas, tetapi kemampuan berpikir kritis justru cenderung melemah. Mahasiswa terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat dan instan, namun kurang terlatih untuk mengevaluasi validitas, relevansi, dan kredibilitas sumber. Akibatnya, ketika menulis teks argumentatif, mahasiswa sering kali mengutip sumber secara tidak kritis, bahkan sekadar menyalin tanpa proses sintesis dan evaluasi. Fenomena ini juga berdampak pada meningkatnya praktik plagiarisme tidak sadar, yang sesungguhnya berakar dari lemahnya keterampilan membaca kritis dan pemahaman etika akademik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere, persoalan ini menjadi semakin signifikan. Mahasiswa berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan kebahasaan yang beragam, sehingga tingkat literasi akademik mereka juga bervariasi. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum terbiasa membaca teks akademik secara mendalam dan kritis, serta mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan argumentatif secara tertulis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas tugas akademik, khususnya makalah dan esai argumentatif yang menjadi bagian penting dalam perkuliahan Bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah mengkaji keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif secara terpisah, namun kajian yang secara khusus menelaah integrasi kedua keterampilan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama pada konteks perguruan tinggi daerah, masih sangat terbatas. Inilah celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar utama penelitian ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell

(2018), penelitian yang relevan dan bermakna harus berangkat dari permasalahan nyata di lapangan serta menjawab kesenjangan antara teori dan praktik.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan erat dengan tuntutan kebijakan pendidikan tinggi yang menempatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi akademik sebagai capaian pembelajaran utama lulusan. Tanpa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif secara sistematis, pembelajaran Bahasa Indonesia berisiko hanya menjadi mata kuliah formalitas yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga memberikan dasar konseptual untuk revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa persoalan integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif merupakan masalah akademik yang nyata, serius, dan mendesak untuk diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kedua keterampilan tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere, serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan menulis argumentatif mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan identitas akademik mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Membaca Kritis dalam Konteks Akademik

Membaca kritis merupakan keterampilan literasi tingkat tinggi yang memiliki peran sentral dalam dunia akademik. Membaca kritis tidak hanya menekankan pada pemahaman isi teks, tetapi juga melibatkan proses kognitif kompleks berupa analisis, evaluasi, interpretasi, dan refleksi terhadap gagasan yang dikemukakan penulis (Facione, 2015; Paul & Elder, 2014). Dalam konteks pendidikan tinggi, membaca kritis menjadi prasyarat penting bagi pengembangan pemikiran ilmiah mahasiswa karena melalui aktivitas ini mahasiswa dilatih bersikap skeptis, rasional, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan.

Dalam taksonomi Bloom revisi, membaca kritis berada pada level kognitif tinggi, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca kritis tidak hanya mampu mengenali informasi faktual, tetapi juga menilai keabsahan argumen, menguji logika penalaran, serta mengaitkan teks dengan konteks akademik dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, membaca kritis sejalan dengan tujuan utama pendidikan tinggi, yaitu membentuk lulusan yang berpikir reflektif dan mandiri.

Paul dan Elder (2014) menyatakan bahwa membaca kritis melibatkan delapan elemen penalaran, yaitu tujuan, pertanyaan, informasi, inferensi, konsep, asumsi, implikasi, dan sudut pandang. Dalam membaca teks akademik, mahasiswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi tujuan penulis, mengkritisi argumen yang dibangun, serta menilai implikasi gagasan yang disampaikan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung membaca secara pasif dan reseptif tanpa melakukan dialog kritis dengan teks (Sari & Nugroho, 2022; Fitriani, 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, membaca kritis seharusnya menjadi inti pengembangan literasi akademik. Hyland (2019) menegaskan bahwa membaca akademik merupakan praktik sosial yang membentuk identitas akademik mahasiswa. Melalui membaca kritis, mahasiswa belajar memahami konvensi akademik, strategi argumentasi, dan cara penulis membangun otoritas ilmiah. Dengan demikian, membaca kritis berfungsi sebagai fondasi bagi penguasaan keterampilan menulis akademik yang argumentatif.

Konsep Menulis Argumentatif dalam Pendidikan Tinggi

Menulis argumentatif merupakan keterampilan menulis akademik yang menuntut kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Toulmin (2003) menjelaskan bahwa argumentasi terdiri atas klaim, data, dan pembenaran yang tersusun secara koheren. Dalam tulisan argumentatif, mahasiswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang jelas, didukung oleh bukti yang relevan, serta disusun dengan alur logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hyland (2019) menekankan bahwa menulis argumentatif di perguruan tinggi tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membangun posisi akademik penulis dalam wacana ilmiah. Mahasiswa perlu menunjukkan kemampuan mengelola sumber rujukan, mengintegrasikan suara penulis lain, serta mengekspresikan sikap kritis terhadap isu yang dibahas. Oleh karena itu, menulis argumentatif merupakan proses kognitif dan sosial yang kompleks.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentatif mahasiswa di Indonesia masih relatif rendah. Hidayat (2020) menemukan bahwa tulisan mahasiswa cenderung deskriptif dan naratif, dengan kelemahan pada perumusan tesis, pengembangan argumen, dan penggunaan data pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami karakteristik argumentasi akademik, terutama karena kebiasaan menulis yang tidak diawali dengan proses membaca kritis.

Lea dan Street (2006) menjelaskan bahwa kesulitan menulis akademik mahasiswa berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan menulis hanya sebagai produk akhir, bukan sebagai proses berpikir. Akibatnya, mahasiswa sering menghasilkan tulisan yang bersifat kompilatif, kurang analitis, dan lemah secara argumentatif.

Hubungan Membaca Kritis dan Menulis Argumentatif

Secara teoretis, membaca kritis dan menulis argumentatif memiliki hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Grabe dan Zhang (2016) menegaskan bahwa membaca dan menulis merupakan dua keterampilan literasi yang saling memengaruhi dalam satu kesatuan proses kognitif. Membaca menyediakan input berupa gagasan, struktur argumentasi, dan model penalaran, sedangkan menulis menjadi output yang mencerminkan kualitas pemahaman dan berpikir kritis.

Teori *reading-writing connection* menyatakan bahwa kualitas tulisan sangat dipengaruhi oleh kualitas aktivitas membaca. Mahasiswa yang terbiasa membaca teks akademik secara kritis cenderung mampu menghasilkan tulisan yang argumentatif, koheren, dan berbasis data. Sebaliknya, membaca secara dangkal akan menghasilkan tulisan yang lemah dan minim analisis (Ferris & Hedgcock, 2014).

Melalui membaca kritis, mahasiswa menginternalisasi struktur argumentasi, cara membangun tesis, serta strategi mengantisipasi sanggahan. Proses ini kemudian tercermin dalam aktivitas menulis argumentatif. Oleh karena itu, kegagalan mengintegrasikan membaca kritis dan menulis argumentatif berdampak langsung pada rendahnya kualitas literasi akademik mahasiswa.

Integrasi Membaca Kritis dan Menulis Argumentatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memandang kedua keterampilan tersebut sebagai satu kesatuan proses berpikir. Kern (2000) menyatakan bahwa integrasi ini memungkinkan mahasiswa memahami teks secara mendalam dan menggunakannya sebagai dasar membangun argumen sendiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi ini dapat diterapkan melalui kegiatan membaca teks argumentatif, menganalisis struktur dan strategi penulis, serta menuliskannya kembali dalam bentuk esai kritis.

Yeremias Bardi menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus diarahkan pada penguatan literasi akademik, bukan sekadar penguasaan kaidah bahasa. Integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif sejalan dengan paradigma *Outcome-Based*

Education (OBE) yang menekankan capaian pembelajaran berupa kemampuan berpikir kritis dan komunikasi akademik.

Sementara itu, Katharina Woli Namang menyoroti pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran literasi akademik. Integrasi membaca dan menulis perlu mempertimbangkan latar belakang budaya dan kebahasaan mahasiswa agar pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dialog antara teks akademik dan realitas sosial mahasiswa.

Tantangan Literasi Akademik di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pengembangan membaca kritis dan menulis argumentatif. Buckingham (2015) menyatakan bahwa melimpahnya informasi digital tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas berpikir kritis. Mahasiswa cenderung mengakses informasi secara instan tanpa melakukan evaluasi terhadap kredibilitas dan relevansi sumber, yang berdampak pada kualitas membaca dan menulis akademik.

Lemahnya membaca kritis di era digital juga berkontribusi pada meningkatnya praktik plagiarisme. Pecorari (2018) menegaskan bahwa plagiarisme sering berakar pada ketidakmampuan mahasiswa memahami dan mengolah teks secara mendalam. Oleh karena itu, integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran etika akademik.

Relevansi Kajian Teoretis dengan Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, membaca kritis dan menulis argumentatif merupakan dua keterampilan yang saling terkait dan tidak terpisahkan dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa. Integrasi kedua keterampilan ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini, khususnya untuk menganalisis implementasi pembelajaran terintegrasi serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan menulis akademik mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Maumere.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Maumere. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena pendidikan sebagaimana dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alaminya, bukan untuk mengukur

atau menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik pembelajaran secara holistik.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial atau pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan membaca kritis dan menulis argumentatif sebagai bagian dari upaya penguatan literasi akademik mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap kompleksitas interaksi antara dosen, mahasiswa, materi ajar, serta konteks institusional yang membingkai proses pembelajaran tersebut.

Setting dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang diselenggarakan pada semester awal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk dasar literasi akademik mahasiswa, terutama dalam keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif. Selain itu, konteks perguruan tinggi Muhammadiyah dengan visi pengembangan karakter, etika akademik, dan keilmuan berbasis nilai menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji integrasi keterampilan literasi akademik secara mendalam.

Konteks pembelajaran yang dikaji meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis di kelas, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta respons mahasiswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini memandang kelas sebagai ruang sosial dan pedagogis yang dinamis, di mana praktik membaca dan menulis tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap berpikir kritis dan identitas akademik mahasiswa.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia dan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Mahasiswa dipilih sebagai subjek utama karena merekalah yang mengalami secara langsung proses integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif dalam pembelajaran. Sementara itu, dosen pengampu diposisikan sebagai informan kunci yang memberikan perspektif pedagogis terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif ini, jumlah subjek tidak ditentukan secara statistik, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data. Penelitian menekankan pada kekayaan informasi (information-rich cases), sehingga fokus utama bukan pada representasi numerik, tetapi pada kebermaknaan data yang diperoleh dari interaksi intensif dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, yang dilengkapi dengan kajian dokumen pembelajaran sebagai data pendukung. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.

Observasi

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang mencermati jalannya proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas kelas. Observasi difokuskan pada aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan mahasiswa, strategi pengajaran yang diterapkan dosen, serta pola interaksi yang muncul selama proses pembelajaran. Peneliti mencatat bagaimana teks dibaca, bagaimana pertanyaan kritis diajukan, serta bagaimana mahasiswa mengembangkan argumen dalam kegiatan menulis.

Observasi juga diarahkan untuk menangkap dinamika kelas, seperti tingkat partisipasi mahasiswa, respons terhadap instruksi dosen, serta kendala yang muncul dalam proses integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif. Catatan lapangan disusun secara deskriptif dan reflektif untuk merekam peristiwa pembelajaran secara rinci dan kontekstual.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian terhadap pembelajaran yang dijalani. Wawancara dengan dosen difokuskan pada pemahaman mereka tentang konsep membaca kritis dan menulis argumentatif, alasan pemilihan strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kedua keterampilan tersebut.

Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa diarahkan untuk memahami pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dirasakan dalam membaca teks akademik dan menulis argumentatif, serta perubahan sikap dan pemahaman yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran. Wawancara dilakukan dalam suasana yang terbuka dan dialogis agar subjek merasa nyaman untuk menyampaikan pandangan mereka secara jujur dan mendalam.

Studi Dokumen

Sebagai data pendukung, penelitian ini juga menganalisis dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, tugas menulis mahasiswa, dan catatan refleksi pembelajaran. Studi dokumen bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas, serta untuk mengkaji bagaimana integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif tercermin dalam perangkat dan hasil pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif dengan mengikuti tahapan yang bersifat siklikal dan berulang. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dibaca secara cermat, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang memiliki keterkaitan langsung dengan integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola praktik pembelajaran, pengalaman mahasiswa, serta strategi dosen. Tahap akhir analisis adalah penarikan makna dan interpretasi, di mana peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis dan penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan secara reflektif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada data empiris.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Data hasil observasi diverifikasi melalui wawancara dan studi dokumen, sementara informasi dari mahasiswa dibandingkan dengan perspektif dosen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka.

Keabsahan data juga dijaga melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan dan pencatatan data secara rinci. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Seluruh subjek penelitian diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Partisipasi subjek bersifat sukarela, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian observasi kelas, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Penyajian hasil dilakukan secara tematik dan naratif sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, sehingga menggambarkan proses integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif secara utuh dan kontekstual.

Observasi Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, terlihat bahwa aktivitas membaca dan menulis belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Kegiatan membaca umumnya dilakukan sebagai tahap awal pembelajaran, namun masih bersifat permukaan dan belum diarahkan secara konsisten pada pembacaan kritis. Mahasiswa cenderung membaca teks hanya untuk menemukan informasi eksplisit, seperti definisi atau gagasan utama, tanpa diarahkan untuk mengidentifikasi sudut pandang penulis, asumsi ideologis, atau kekuatan dan kelemahan argumen yang disajikan dalam teks.

Observasi juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diminta menulis teks argumentatif, sebagian besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen yang logis dan berbasis data. Tulisan mahasiswa umumnya bersifat deskriptif dan repetitif, serta kurang menunjukkan kemampuan mengaitkan gagasan pribadi dengan hasil pembacaan teks. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca kritis belum berfungsi sebagai landasan kognitif bagi keterampilan menulis argumentatif.

Selain itu, interaksi kelas memperlihatkan bahwa diskusi kritis masih didominasi oleh dosen. Mahasiswa relatif pasif dalam mengajukan pertanyaan kritis atau menyampaikan pendapat yang argumentatif. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya berpikir kritis dan berargumentasi secara akademik belum sepenuhnya tumbuh dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan Dosen Pengampu

Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif telah dipahami secara konseptual, namun belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Dosen menyadari bahwa kemampuan membaca kritis merupakan prasyarat utama bagi mahasiswa untuk dapat menulis secara argumentatif, terutama dalam konteks akademik.

Namun demikian, dosen juga mengungkapkan adanya keterbatasan waktu dan beban capaian materi yang cukup padat, sehingga pembelajaran sering kali lebih difokuskan pada penyelesaian target kurikulum dibandingkan pendalaman proses berpikir kritis mahasiswa. Dosen menilai bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kemampuan literasi dasar yang rendah, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami teks akademik.

Dosen juga menekankan bahwa mahasiswa cenderung terbiasa dengan pola belajar reproduktif sejak pendidikan sebelumnya, sehingga membutuhkan waktu dan strategi khusus untuk membangun kebiasaan membaca kritis dan menulis argumentatif secara berkelanjutan.

Wawancara dengan Mahasiswa

Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui mengalami kesulitan dalam membaca teks akademik secara kritis. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering kali membaca teks hanya untuk memenuhi tugas, bukan untuk memahami atau mengkritisi isi bacaan. Mereka juga mengungkapkan bahwa istilah-istilah akademik dan struktur wacana ilmiah menjadi hambatan utama dalam memahami teks.

Dalam hal menulis argumentatif, mahasiswa mengaku kesulitan dalam merumuskan tesis, menyusun alasan yang logis, serta mendukung argumen dengan data atau rujukan yang relevan. Banyak mahasiswa merasa bahwa menulis argumentatif merupakan aktivitas yang kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis, penguasaan bahasa akademik, dan keberanian menyampaikan pendapat secara rasional.

Meskipun demikian, mahasiswa juga menyampaikan bahwa ketika dosen mengaitkan kegiatan membaca dengan diskusi dan latihan menulis secara terarah, mereka mulai memahami hubungan antara membaca kritis dan menulis argumentatif. Hal ini menunjukkan adanya potensi penguatan integrasi kedua keterampilan tersebut apabila dirancang secara lebih sistematis.

Analisis Dokumen Pembelajaran

Analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, dan tugas mahasiswa menunjukkan bahwa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif telah tercantum secara implisit, namun belum dirumuskan secara eksplisit sebagai strategi pembelajaran utama. RPS lebih menekankan pada capaian akhir berupa produk tulisan, sementara proses membaca kritis sebagai fondasi penulisan belum dijabarkan secara rinci.

Tugas-tugas menulis mahasiswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan belum mencerminkan argumentasi yang matang. Argumen yang disampaikan masih lemah dari segi logika dan dukungan data, serta menunjukkan keterbatasan dalam mengolah hasil bacaan menjadi gagasan orisinal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan konseptual dan pedagogis. Temuan ini memperkuat pandangan teoritis bahwa membaca dan menulis merupakan dua keterampilan literasi yang saling berkaitan dan tidak dapat diajarkan secara terpisah.

Secara teoretis, membaca kritis dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna, mengevaluasi argumen, dan merefleksikan posisi penulis serta pembaca. Ketika mahasiswa belum memiliki kebiasaan membaca secara kritis, maka kemampuan menulis argumentatif pun menjadi lemah. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli literasi akademik yang menegaskan bahwa kualitas tulisan argumentatif sangat ditentukan oleh kedalaman proses membaca.

Hasil observasi yang menunjukkan dominasi pembelajaran berorientasi produk mengindikasikan masih kuatnya paradigma pembelajaran tradisional yang menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi. Padahal, pembelajaran literasi akademik menuntut pendekatan konstruktivistik yang mendorong mahasiswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teks dan konteks.

Dari perspektif pedagogik, keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang diungkapkan dosen menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan administratif dan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya perancangan pembelajaran yang lebih integratif dan reflektif, di mana membaca kritis dan menulis argumentatif diposisikan sebagai satu kesatuan proses berpikir.

Temuan wawancara mahasiswa juga memperlihatkan bahwa kesulitan menulis argumentatif bukan semata-mata persoalan bahasa, tetapi berkaitan erat dengan rendahnya kepercayaan diri akademik dan minimnya pengalaman berdiskusi secara kritis. Dalam konteks ini, integrasi membaca dan menulis tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas intelektual mahasiswa.

Analisis dokumen pembelajaran memperkuat temuan bahwa integrasi kedua keterampilan masih bersifat implisit. Hal ini menunjukkan adanya celah antara perencanaan kurikulum dan implementasi pembelajaran. Pembahasan ini mengarah pada urgensi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara eksplisit menautkan aktivitas membaca kritis dengan tahapan menulis argumentatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi membaca kritis dan menulis argumentatif merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Integrasi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, etis, dan reflektif yang menjadi ciri utama insan akademi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Maumere masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan secara sistematis. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada produk dan penugasan, sementara proses membaca kritis yang menjadi fondasi penulisan argumentatif belum dijalankan secara konsisten. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan membaca secara permukaan dan menulis secara deskriptif, sehingga tulisan argumentatif yang dihasilkan belum mampu menunjukkan logika berpikir kritis, penguatan argumen berbasis data, dan kemampuan evaluasi terhadap sumber rujukan.

Selanjutnya, integrasi kedua keterampilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) keterbatasan waktu pembelajaran, (2) beban kurikulum yang padat, (3) budaya belajar reproduktif mahasiswa yang masih kuat, (4) rendahnya literasi akademik dasar, serta (5) belum optimalnya perencanaan pembelajaran yang menautkan pembacaan kritis dengan penulisan argumentatif secara eksplisit. Dosen dan mahasiswa menyadari pentingnya keterampilan tersebut, namun implementasi praktisnya masih menghadapi kendala yang menghambat proses internalisasi dan pembiasaan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika dosen menerapkan strategi pembelajaran yang mengaitkan membaca kritis dengan aktivitas menulis (misalnya melalui diskusi kritis, analisis teks, dan penulisan draf argumentatif), mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap struktur argumentasi dan kemampuan mengaitkan gagasan dengan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif berpotensi memberikan dampak positif signifikan terhadap kualitas literasi akademik mahasiswa, asalkan dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Saran untuk Dosen, a) Meningkatkan perencanaan pembelajaran dengan menyusun kegiatan yang secara eksplisit mengintegrasikan membaca kritis dan menulis argumentatif, misalnya melalui pembelajaran berbasis teks, diskusi kritis, dan penugasan berjenjang (pre-writing, drafting, revising). Mengembangkan rubrik penilaian yang menilai proses dan produk, sehingga mahasiswa mendapatkan umpan balik yang jelas mengenai kemampuan berpikir kritis, kualitas argumen, serta etika penggunaan sumber rujukan. b) Menerapkan pendekatan pembelajaran reflektif, misalnya jurnal belajar atau refleksi diri, untuk mendorong mahasiswa menyadari kekuatan dan kelemahan berpikir kritis dan menulis argumentatif.

Saran untuk Mahasiswa, a) Mengembangkan kebiasaan membaca teks akademik secara kritis, tidak hanya membaca untuk memenuhi tugas, tetapi juga untuk memahami struktur argumen, posisi penulis, dan logika berpikir. b) Meningkatkan kemampuan menulis argumentatif melalui latihan rutin, revisi berulang, serta pembiasaan menyusun tesis, alasan, bukti, dan penutup secara logis dan sistematis. c) Mengembangkan etika akademik melalui penggunaan rujukan yang tepat dan menghindari plagiarisme, serta memperkuat keterampilan sitasi dan parafrase.

Saran untuk Institusi: a) Mendorong penguatan literasi akademik melalui program pendampingan, workshop menulis akademik, dan pengembangan pusat literasi yang memfasilitasi mahasiswa. b) Melakukan evaluasi kurikulum agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih terintegrasi dengan kebutuhan akademik mahasiswa, terutama pada kemampuan membaca kritis dan menulis argumentatif. c) Memberikan dukungan waktu dan sumber daya kepada dosen untuk mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang inovatif, misalnya melalui pelatihan OBE dan asesmen autentik.

Dengan menerapkan saran tersebut secara konsisten, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi pilar penguatan identitas akademik mahasiswa yang mampu berpikir kritis, berargumentasi logis, dan menulis secara etis dan profesional.

DAFTAR REFERENSI

- Bardi, Y. (2021). Bahasa Indonesia dalam praksis akademik: Antara kaidah, etika, dan kesantunan ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–98.
- Bardi, Y. (2023). Penguatan sikap berbahasa mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora*, 7(1), 45–60.
- Chaer, A. (2020). *Pembinaan bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

- Halimah, L., & Suryadi, K. (2021). Etika berbahasa mahasiswa dalam komunikasi akademik digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 1–14.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. RajaGrafindo Persada.
- Namang, K. W. (2022). Bahasa sebagai representasi identitas akademik mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 101–115.
- Namang, K. W. (2024). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Bahasa*, 8(1), 33–47.
- Nugroho, A., & Anugerahwati, M. (2020). Digital discourse and academic language ethics. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 345–356.
- Saddhono, K. (2021). Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(1), 1–13.
- Sari, R. P., & Hidayat, D. (2022). Sikap bahasa mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 120–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryoputro, G., & Widodo, S. T. (2021). Kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik mahasiswa. *Jurnal Retorika*, 14(1), 67–80.
- Wahyuni, S., & Lestari, P. (2023). Revitalisasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis budaya akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 289–302.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.